BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik yang tertentu dan khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti berekplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan mahluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa pontensial untuk belajar.

Kunci untuk memahami perkembangan anak adalah "keseluruhan" mempelajari perkembangan anak, hal ini akan membantu kita melihat anak secara menyeluruh, sebagai seorang manusia yang utuh. Penting bagi kita untuk mengingat bahwa seorang bayi yang yang mungil adalah manusia. Setiap orang memang akan tumbuh dan berkembang secara fisik, namun mereka adalah manusia sejak awal mulanya. Jika aspek – aspek dalam perkembangan anak dilihat secara terpisah sebagai bagian yang terisolasi, maka anak tersebut akan terlihat sebagai kumpulan karakteristik belaka bukan sebagai seorang manusia secara keseluruhan. Di lain hal, memberi perhatian pada beberapa area khusus dalam perkembangan anak adalah hal yang berguna baik untuk memeriksa jika semua aspek telah berjalan baik, untuk merayakan peningkatan yang terjadi untuk mengetahui bantuan apa yang dapat diberikan pada langkah perkembangan

seterusnya, atau sekedar memberikan batuan ketika dibutuhkan. Bahkan ketika kita sedang membahas seorang secara keseluruhan. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal bagi seorang anak dengan tujuan membantu anak meningkatkan kemampuan sosial dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua, maupun saudara-saudaranya. Didalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya.

Aspek – aspek perkembangan anak antara lain aspek perkembangan fisik, perkembangan sensorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional perkembangan moral dan spiritual.

Perkembangan sosial meliputi perkembangan hubungan anak dengan orang sekitar. Sosialisasi adalah proses mempelajari keterampilan serta kelakuan, yang memampukan anak untuk hidup berdampingan dengan masyarakat sekitarnya.

Sebagaimana yang telah diungkapkan Erikson (Santrock, 2005. Universitas Terbuka) Ciri – ciri perkembangan anak adalah Fase usia 0 – 2 Tahun fase menyerap kasih sayang yang perhatian dari lingkungan yang akan mendasari kepercayaan diri, kepedulian, dan kepercayaan terhadap lingkungan. Fase 0 (usia 3 tahun) anak senang melanggar aturan, anak senang memamerkan diri, anak memaksakan keinginannya, mudah didorong untuk berbuat baik, mengharapkan hadiah (pujian) dan menghindari hukuman. Fase 1 (umur 4,5-6 tahun) anak – anak lebih penurut, anak sudah bisa dia ajak kerja sama, agar terhindar dari hukuman orang tua, anak sudah dapat menerima pandangan orang lain, terutama orang

dewasa. Fase 2 (usia 6,5 – 8 tahun) anak merasa memiliki hak sebagaimana orang dewasa; tidak lagi berfikir bahwa orang dewasa bisa memerintah anak–anak.

Berdasarkan ciri – ciri perkembangan sosial anak hal yang terpenting bagi pendidik (guru dan orang tua) adalah memahami makna keterkaitan dan dapat memfasilitasi perkembangan anak ke arah yang lebih baik, yaitu menuju kematangan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak.

Di Kelompok A1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Mangli Jember, yang terdiri dari 20 orang anak hanya sekitar 8 anak yang memiliki perkembangan sosial yang cukup baik, ditandai dengan percaya diri serta mampu berkomunikasi dengan lancar. Rata-rata anak-anak masih malu-malu serta enggan untuk bermain bersama serta tampil di depan teman-temanya, baik bercerita pengalaman pribadi maupun memperagakan gerakan peran-peran tertentu, dan belum bisa berkomunikasi dengan baik dan lancar, meskipun di kegiatan sehari-harinya. Kenyataan yang ada tentang perkembangan sosial anak kelompok A1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Mangli Jember masih rendah. Rendahnya kemampuan sosial anak muncul dalam bentuk sikap kurang percaya diri, belum berani mengungkapkan pendapat dan kurangnya kerja sama antar teman. Kondisi itu menyebabkan anak menjadi kurang dalam menjawab pertanyaan atau berinteraksi dengan teman.

Meningkatkan perkembangan sosial anak dapat dilakukan dengan memberikan kesenangan dan kepuasan pada anak melalui aktivitas yang mereka lakukan sendiri dengan bermain bersama temannya dan terlibat kegiatan sosial secara aktif. Saat bermain anak berbicara, meminjamkan mainan atau membiarkan

mainanya dimainkan oleh temannya. Oleh karena itu guru ataupun orang tua dapat meningkatkan kemampuan sosial anak.

Adapun salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan Perkembangan sosial anak melalui bermain peran. Bermain Peran adalah suatu kegiatan atau permainan yang dilakukan anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang, ataupun tumbuhan yang ada di sekitar anak. Melalui permainan ini daya imajinasi, kreatifitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang. Anak-anak dapat menjadi apapun yang di inginkan dan ia juga dapat melakukan manipulasi terhadap objek seperti yang iya harapkan. Pada saat memerankan peran-peran tertentu misalnya peran sebagai pedagang, dokter, nelayan dan sebagainya. Dalam permainan ini anak dapat meningkatkan perkembangan sosial. Oleh karena itu, diperlukan simulasi-simulasi yang mampu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya, agar seorang anak mampu menjadi pribadi yang matang, bertanggung jawab, percaya diri dalam menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya.

Penelitian Nikmah Tahun 2015 hal:66 mengatakan bahwa untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional adalah dengan bermain peran memberi kesempatan anak memerankan tokoh tertentu serta menumbuhkan rasa senang, takut dan lain sebagainya. Dengan bermain peran akan meningkatkan sosial emosional anak bagaimana anak mampu bekerja sama dengan baik dan berkomunikasi saat bermain peran dokter, pasien, apoteker dan lain sebagainya. Mempunyai rasa empati terhadap perannya masing-masing.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti bermaksud untuk meningkatkan kemampuan sosial anak dengan bermain peran pedagang, karena

dengan bermain peran pedagang anak dapat bersosialisasi dengan dengan teman sehingga dapat meningkatkan kemampuan sosial anak.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

"Bagaimanakah cara meningkatkan kemampuan sosial anak melalui bermain peran pada kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Mangli Jember Tahun Pelajaran 2016-2017"?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah: "Untuk meningkatkan kemampuan sosial anak melalui bermain peran pada kelompok A1 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Mangli Jember Tahun Pelajaran 2016/2017".

1.4 Definisi Operasional

Penegasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Kemampuan Sosial adalah tindakan atau perilaku anak dalam berhubungan dengan orang lain sehingga dapat diterima oleh temannya atau orang dewasa di sekitarnya serta dapat menerima tangung jawab sesuai dengan usianya, mau menerima tanggung jawab sesuai dengan perannya dalam kegiatan bermain peran pedagang.
b. Bermain Peran adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura- pura bertingkah laku seperti benda

tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu, dan binatang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak di lakukan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh yaitu:

1. Kajian ini dapat dijadikan pijakan untuk penelitian lebih lanjut hasil kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai bukti oleh guru bahwa bermain peran adalah cara yang dapat meningkatkan sosial anak, sehingga hal ini dapat dilakukan sebagai bahan untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.
2. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengembang kebijakan, pelatihan, pengetahuan dan pendidik paud.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini kemampuan sosial yang dikembangkan kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain. Dapat menerima tangung jawab sesuai dengan usianya, mau menerima tanggung jawab sesuai dengan perannya. Misalnya peran sebagai anggota kelompok, murid di sekolah peran kakak terhadap adiknya. Dapat melawan dan mengatasi hambatan yang di alami.

Belajar dari kegagalan tidak mencari alasan untuk kegagalannya. Dapat berkompromi ketika mengalami kesulitan melalui kegiatan bermain peran dalam kegiatan ini dibatasi pada bermain peran pedagang dan pembeli. Di Kelompok A1 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 4 Mangli Jember dengan jumlah 20 orang anak.